

KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN HUTAN DI DESA NANGA MAU KECAMATAN KAYAN HILIR KABUPATEN SINTANG

Surya Aspita

Suryaaspita04@gmail.com

Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Kapuas Sintang
Jalan YC.Oevang Oeray No.92, Baning Kota, Sintang, 78612

Abstrak: Pengelolaan sumberdaya hutan sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal yang dimiliki masyarakat untuk mencegah berbagai pengaruh buruk terhadap hutan. Penelitian dilakukan untuk menginventarisasi kearifan lokal yang terkait dengan kepercayaan atau/dan pantangan, etika dan aturan, teknik dan teknologi, serta praktek dan tradisi pengelolaan hutan/lahan yang dilakukan oleh masyarakat dalam membangun dan mengelola hutan di Desa Nanga Mau. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang masih terdapat di Desa Nanga Mau yang dapat mendukung pengelolaan hutan seperti kepercayaan dan/atau pantangan adat berupa pelaksanaan upacara adat seperti upacara rebu-rebu dan upacara kerja tahun, kepercayaan mengenai penjaga Desa model Bias yang di sebut dengan “Gana/Gano”. Etika dan aturan berupa larangan untuk melakukan penebangan dari hutan lindung, larangan menangkap ikan dengan menggunakan racun dan bom, larangan perburuan hewan yang dilindungi. Teknik dan teknologi berupa pembuatan sekat bakar, memperhatikan arah angin sebelum melakukan pembakaran, tidak melakukan pembakaran pada saat musim kemarau, menggunakan bambu sebagai bahan pembuat keranjang, penggunaan bambu sabagi penopang tanaman. Praktek dan tradisi pengelolaan lahan berupa pembagian suatu areal menjadi beberapa luasan lahan untuk ditanami dengan komoditi pertanian yang berbeda, menerapkan teknik tumpang sari, penggunaan pupuk kompos serta humus, pengetahuan mengenai siklus tanaman, pemilihan komoditi pertanian yang sesuai, serta memanfaatkan tumbuhan hutan sebagai tanaman obat.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Pengelolaan hutan, Desa Nanga Mau

PENDAHULUAN

Hutan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan baik dari segi ekologi, lingkungan, sosial maupun segi ekonomi. Hutan memiliki fungsi ganda khususnya bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan karena mereka terlibat langsung dengan hutan tersebut. Pada umumnya masyarakat yang hidup di sekitar hutan akan memiliki ketergantungan yang lebih tinggi, oleh sebab itu masyarakat sekitar atau juga disebut masyarakat lokal tersebut akan tetap berusaha menjaga dan mengelola hutan tersebut meskipun akan ada sebagian orang yang tidak peduli akan fungsi hutan tersebut bagi kehidupan mereka.. Nama Nanga Mau berasal dari Kata Nanga yang berarti Muara, dan Mau adalah Nama anak

Sungai Kayan yang ada di wilayah Desa. Dan arti Kata dari Nanga Mau adalah Muara Sungai Mau. memiliki beragam budaya, yang baik masih dipertahankan atau tidak lagi hingga sekarang. Budaya yang dimiliki masyarakat khususnya masyarakat desa Nanga Mau yang tinggal disekitar hutan memiliki peraturan-peraturan yang terkait dengan larangan-larangan serta kepercayaan-kepercayaan masyarakat terhadap hutan,.

Masyarakat Desa yang didominasi oleh suku Dayak. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dayak yang tinggal di Desa Nanga Mau masih mempertahankan beberapa budaya yang telah diwariskan nenek moyang secara turun

menurun. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 Tata hutan adalah kegiatan rancang bangun unit pengelolaan hutan, mencakup kegiatan pengelompokan sumber daya hutan sesuai dengan tipe ekosistem dan potensi yang terkandung di dalamnya dengan tujuan untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat secara lestari serta pemanfaatan hutan adalah kegiatan untuk memanfaatkan kawasan hutan, memanfaatkan jasa lingkungan, memanfaatkan hasil hutan kayu dan bukan kayu serta memungut hasil hutan kayu dan bukan kayu secara optimal dan adil untuk kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestariannya. Dalam kaitannya dengan pengelolaan lingkungan, peran masyarakat diatur melalui peraturan Perundang-undangan di dalam UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.. Hak terhadap informasi lingkungan hidup akan meningkatkan nilai dan efektivitas peran masyarakat dalam mengaktualisasikan haknya atas lingkungan yang baik dan sehat. Penelitian ini mempunyai tujuan Untuk menginventarisasi kearifan lokal yang terkait dengan kepercayaan atau/dan pantangan, etika dan aturan, teknik dan teknologi, serta praktek dan tradisi pengelolaan hutan/lahan yang dilakukan oleh masyarakat dalam membangun dan mengelola lingkungan hutan di Desa Nanga Mau Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang.

Penelitian ini dilakukan untuk menginventarisasi Penelitian dilakukan untuk menginventarisasi kearifan lokal yang terkait dengan kepercayaan atau/dan pantangan, etika dan aturan, teknik dan teknologi, serta praktek dan tradisi pengelolaan hutan/lahan yang dilakukan oleh masyarakat dalam membangun dan mengelola hutan di Desa Nanga Mau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Nanga Mau Kecamatan Kayan Hilir. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera digital, komputer dan alat tulis sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner.

Teknik dan Tahapan Pengumpulan Data Penelitian ini bersifat eksploratif yaitu dengan pengambilan data dilakukan dengan pengkombinasian antara metode telaahan dokumentasi dari berbagai sumber data sekunder dan metode langsung yaitu pengumpulan data primer di lapangan dengan wawancara dan observasi.

Tahapan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut : (1). Pengumpulan Data Primer Penelitian meliputi wawancara dan observasi. (2). Pengumpulan Data Sekunder, dengan cara studi pustaka. Informasi yang diperoleh dari pengumpulan data sekunder antara lain kondisi umum lokasi penelitian dan informasi lain yang mendukung penelitian.

Populasi yang diambil menjadi objek penelitian yaitu seluruh masyarakat yang bertempat tinggal atau telah menetap (setidaknya satu tahun menetap). Berdasarkan data terbaru dari Kantor Kepala Desa Nanga Mau (Desember 2021) Pada akhir tahun 2021, penduduk Desa Nanga Mau terdiri dari 553 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 1967 jiwa yang terdiri dari 1099 Laki-Laki dan 869 Perempuan. Mayoritas penduduk Desa Nanga Mau adalah suku Dayak . Laju pertumbuhan penduduk 2,3 % pertahun, tingkat kematian bayi 0,02%, dan tingkat kematian ibu hamil / melahirkan 0,01%. Rata-rata setiap keluarga terdiri atas 4 sampai 7 anggota keluarga.

Metode penentuan sampel sebagai responden yang digunakan pada populasi masyarakat yang tinggal di Desa Nanga Mau berdasarkan rumus Arikunto (2006), dimana jika jumlah subjek masyarakat yang ingin diwawancarai kurang dari 100 orang maka diambil semua sebagai penelitian populasi, kemudian apabila jumlah populasinya lebih dari 100 orang maka diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih tergantung pada pertimbangan peneliti. Maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 10% dari jumlah total kepala keluarga (KK) yaitu sebanyak 24 sampel warga sebagai objek penelitian.

Data-data primer maupun sekunder yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran dari setiap tujuan penelitian yang dilakukan. Data-data yang diperoleh secara observasi, wawancara, ataupun data-data pelengkap dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan tema kajian permasalahan kemudian dilakukan analisis berupa interpretasi data dengan bantuan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Pada dasarnya kearifan lokal yang terdapat di Desa Nanga Mau telah diturunkan sejak turun menurun oleh nenek moyang sejak zaman dahulu kala. Seiring dengan kemajuan zaman seperti masuknya teknologi modern seperti internet dan telepon genggam, pertumbuhan penduduk yang begitu pesat, tingkat pendidikan yang rendah, serta kurangnya peranan pemerintah membuat kearifan lokal tersebut semakin menurun. Pengaruh modernisasi sangat jelas terlihat dengan bentuk bangunan yang sebagian besar telah menggunakan beton serta genteng yang terbuat dari genteng. Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu penyebab yang sangat berpengaruh terhadap keberadaan kearifan lokal. Pertumbuhan penduduk yang pesat serta semakin meningkatnya tingkat kebutuhan mengakibatkan sebagian masyarakat kurang memperhatikan aspek kelestarian lingkungan sehingga tak jarang melakukan hal-hal yang dapat menurunkan fungsi hutan.

Meskipun kearifan lokal tidak mengenal istilah konservasi, secara turuntemurun ternyata mereka sudah mempraktekkan aksi pelestarian terhadap tumbuhan dan hewan yang cukup mengagumkan. Misalnya masyarakat menentukan suatu kawasan hutan atau situs yang dikeramatkan secara bersama-sama. Kearifan lokal seperti itu telah terbukti ampuh menyelamatkan suatu kawasan beserta isinya dengan berbagai bentuk larangan yang disertai dengan sanksi adat bagi yang melanggarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pattinama (2009), kearifan lokal akan menjamin keberhasilan karena didalamnya mengandung norma dan nilai-nilai sosial yang mengatur bagaimana seharusnya membangun keseimbangan antara daya dukung lingkungan alam dengan gaya hidup dan kebutuhan manusia. Pada zaman dahulu gotong royong merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Desa karena suatu pekerjaan selalu dikerjakan secara bersama-sama. Istilah gotong royong tersebut dikenal dengan nama NGARI. Ngari merupakan sebuah kelompok yang maksimalnya tidak di batasi dan dengan kelompok gotong royong yang menerapkan sistem kerja berpindah dari lahan yang satu dengan yang lain secara bersama-sama. Aturan yang ada dalam kelompok tersebut adalah adanya aturan adat berupa memberi makan semua yang Ngari. Bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Upacara Adat yang masih di jalankan Masyarkat

No	Upacara Adat	Keterlibatan Masyarakat	W aktu	Tujuan
1	Rebo-Rebo	Semua Masyarakat	Mendekati Waktu Penanamam	Agar Hasil Panen yang di Peroleh Sesuai Harapan
2	Gawai	Semua Masyarakat	Setelah Selesai Panen	Suatu Upacara yang di laksanakan Masyarkat dengan harapan mempererat hubungan Silahtrurahmi antar keluarga atas hasil panen yang di peroleh
3	Mutus Ayun, Aming (gendong belakang)	Semua Masyarakat	40 hari setelah kelahiran	Menurut Adat anak tidak sering sakit

Tabel 1 dapat dilihat bahwa masih ada 3 upacara adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di Desa Nanga Mau yaitu upacara Robo-robo dan Gawai. Robo-robo merupakan sebuah upacara adat yang dilakukan menjelang waktu penanaman. Upacara rebu-rebu memiliki kesamaan dengan upacara kerja tahun bedanya hanya saja upacara ini hanya dilaksanakan oleh warga desa saja tanpa mengundang kerabat. Perayaan upacara ini hanya dilaksanakan oleh masyarakat desa sebagai bentuk permohonan agar hasil panen kelak dapat memberikan hasil yang berlimpah. Gawai atau yang lebih sering disebut dengan upacara pesta tahunan merupakan upacara adat yang dilaksanakan masyarakat Desa yang dilakukan setelah selesai musim panen. Tujuan dari upacara tersebut adalah untuk mempererat hubungan kekeluargaan/silaturahmi antar keluarga.

Upacara kerja tahun pada awalnya dilakukan untuk merayakan jerih payah dalam bekerja, serta salah satu bentuk ucapan syukur yang diberikan masyarakat terhadap sang pencipta. Dan upacara mutus Ayun, Aming (gendong belakang) Tujuannya menurut nenek moyang adalah supaya bayi tersebut tidak mudah sakit atau SAWAN. Keterkaitan upacara adat tersebut yang disajikan dalam tabel 1 terhadap pengelolaan hutan yaitu dapat mempererat rasa persaudaraan di antara masyarakat rasa saling melindungi dan menghargai. Selain itu juga mendorong masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang sampai ke generasi mendatang.. Rasa saling menghargai tersebut sangat dibutuhkan untuk menjalin suatu bentuk kerjasama baik dalam hal pengelolaan ataupun pelestarian lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2012) yang menyatakan bahwa Ketika orang melakukan aktivitas berkaitan dengan alam pertanian, masyarakat memikirkan bagaimana nanti airnya, konsep-konsep air, dan penataan air. Tumbuhan apa saja yang cocok didaerah yang melindungi air.

Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan Mengingat jarak desa dengan hutan yang begitu dekat yaitu hanya sekitar 300 meter membuat masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitar hutan memiliki ketergantungan hidup yang lebih tinggi terhadap hutan. Hal tersebut membuat masyarakat Desa sangat bergantung terhadap hasil hutan non kayu untuk menunjang kebutuhan dalam usaha mengembangkan pertanian dan meningkatkan hasil panen mereka. Pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat desa telah dilakukan sejak turun turun temurun bahkan bila dibandingkan pemanfaatan sebelumnya sudah sangat berkurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengakuan masyarakat Desa Nanga Mau yang telah lanjut usia yang mengaku bahwa papan yang mereka gunakan untuk membangun rumah atau pondok di kebun mereka peroleh dari hutan. Pada dasarnya masyarakat sekitar hutan dapat atau diperbolehkan mengambil kayu dari hutan dengan syarat tidak mengambil dengan semena-mena, Hasil hutan yang dimanfaatkan masyarakat Desa yaitu berupa humus, tumbuhan obat, kayu bakar, babi hutan, bambu, rotan dan beberapa masyarakat yang masih mengambil kayu. Jenis hasil hutan yang paling banyak diambil masyarakat Desa Nanga Mau adalah humus, tumbuhan obat dan bambu.

Etika Dan Aturan

Etika dan aturan Pengetahuan Lokal Terhadap Pengelolaan Hutan Kelestarian suatu hutan sangat bergantung terhadap masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitar hutan. Tingkat ketergantungan masyarakat sekitar hutan sangat tinggi terhadap kehidupannya baik dari segi ekonomi maupun ekologis. Hal tersebut jelas akan mendorong masyarakat desa untuk tetap menjaga hutan hingga turun menurun kelak. Karena letak desa sangat dekat dengan hutan maka sebagian masyarakat masih melakukan kegiatan berburu di hutan. Kegiatan berburu sudah dilakukan sejak ratusan tahun dan sudah dilakukan secara turun menurun. Kegiatan berburu merupakan sebuah kegiatan yang sudah tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sekitar hutan khususnya masyarakat Desa Nanga Mau.

Etika yang berlaku yakni tidak memburu semua jenis binatang yang ada di hutan namun hewan utama yang diburu adalah hewan yang menjadi hama bagi pertanian. Meskipun belum ada larangan yang jelas mengenai hewan yang bisa diburu, namun berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tidak semua jenis hewan yang ada di hutan mereka buru. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat desa juga berdampak positif terhadap aspek kehidupan sosial masyarakat Desa. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat mendorong timbulnya kesadaran terhadap kelestarian hutan terkait dengan pemanfaatan sumberdaya alam secara berkesinambungan. Hewan yang diburu adalah hewan yang menjadi hama bagi pertanian misalnya babi hutan. Sardjono (2004) menyatakan bahwa dengan mempelajari kearifan lokal dapat memberi pemahaman kepada kita mengenai bagaimana masyarakat adat yang hidup dan tinggal di sekitar kawasan hutan memperlakukan sumberdaya hutan yang tersedia dan mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan lokal yang mereka miliki sehingga kelestarian hutan dapat terus dimanfaatkan sampai generasi di masa mendatang.

Teknik dan teknologi

Teknik dan teknologi Masyarakat Desa Nanga Mau yang telah dibekali oleh pengetahuan-pengetahuan tradisional yang telah diajarkan secara turun menurun masih sangat dipertahankan hingga kini. Pengetahuan tersebut yaitu alat-alat rumah tangga yang umumnya masih dibuat sendiri, seperti : ukat (alat pengaduk nasi), tadukan (tempat ikan kecil), keranjang, sunun (sangkar ayam), sapu-sapu (sapu ijuk), sengkir cuan (tangkai cuan), sengkir cangkul (tangkai cangkul), sapu lidi, sangkalen (talenan), serta berbagai alat rumah tangga lainnya. Berbagai bahan untuk membuat alat-alat tersebut sebagian besar diambil dari hutan seperti bambu. Bambu merupakan bahan yang sebagian besar digunakan masyarakat untuk membuat berbagai keperluan tersebut meskipun beberapa masyarakat memperoleh bahan dari kebun atau lahan milik sendiri.

Kearifan Lokal Penggunaan Api untuk Persiapan Lahan Kebakaran hutan selalu berasal dari api-api kecil liar yang kemudian menjalar serta membakar lahan/hutan yang ada di dekatnya. Ketika terjadi kebakaran maka masyarakat tidak dapat berbuat apa-apa, karena pada umumnya masyarakat hanya mampu mengendalikan api yang kecil saja dengan menyiram dengan air atau memukul api dengan ranting atau daun-daun yang masih basah namun kebakaran yang terjadi khususnya kebakaran hutan semakin meningkat. Menurut Suhardiman dkk, (2002) menyatakan bahwa tata ruang telah mengubah secara luas terhadap kelembaban pada hutan alam dan kekeringan pada hutan yang terbuka, semak dan padang rumput. Di tingkat masyarakat, pencegahan dan pemadaman kebakaran/api tergantung pada penggunaan alat-alat sederhana oleh masyarakat. Sebelum melakukan pembakaran, masing-masing masyarakat membersihkan sekat bakar yang telah dibuat sebelumnya dengan menggunakan alat tebas berupa parang dan sebatang kayu untuk mengumpulkan bahan-bahan bakar pada tatas (sekat bakar) dipindahkan ke tengah areal ladang yang akan dibakar. Bahan bakar lainnya berupa vegetasi semak dan pohon kecil didalam ladang ditebas hingga rebah. Selanjutnya dikeringkan selama beberapa minggu. Pembakaran dilakukan berlawanan dengan arah angin. Kegiatan pembakaran terkendali tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan bertani. Sebelum memulai proses penanaman maka petani biasanya melakukan pembersihan lahan terlebih dahulu, penggemburan tanah, dan tak jarang juga melakukan pembakaran terhadap sisa-sisa gulma atau sisa-sisa panen sebelumnya. Sebagian besar masyarakat Desa Nanga Mau memiliki lahan pertanian yang berbatasan dengan kawasan hutan, sehingga sangat dikhawatirkan terjadinya pembakaran yang dilakukan oleh masyarakat dapat membahayakan kawasan hutan yang dekat dengan kawasan hutan tersebut.

Praktek Dan Tradisi Pengelolaan Hutan/ Lahan

Praktek Penggunaan Lahan Masyarakat desa Nanga Mau pada umumnya mayoritas bekerja sebagai petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa serta hasil observasi di lapangan, masyarakat desa Nanga Mau sebagai petani sayur-sayuran, buah, padi, serta berbagai komoditi pertanian lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di lapangan praktek penggunaan lahan yang diterapkan oleh masyarakat desa Serdang adalah praktek tumpang sari dan praktek pembagian lahan. Praktek tumpang sari adalah praktek yang menggabungkan berbagai jenis komoditi pertanian dalam satu lahan. Sedangkan praktek pembagian lahan yaitu suatu teknik dengan membagi suatu lahan menjadi beberapa areal serta menanaminya dengan komoditi pertanian yang berbeda. Tujuan daripada penggunaan kedua teknik tersebut adalah untuk mengatur rotasi penanaman untuk menghindari serangan hama serta proses penanaman selanjutnya dapat berjalan dengan baik. Pemanfaatan lahan yang digunakan lebih efisien dimana proses pemanenan juga akan berotasi dengan baik.. Pembagian lahan menjadi beberapa areal pertanian dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk menghindari kerugian. Kerugian yang dimaksud adalah apabila harga suatu komoditi pertanian relatif rendah atau menurun maka kerugian dapat ditekan dengan harga komoditi pertanian lainnya yang berbeda.

Pada umumnya masyarakat yang tinggal dekat dengan kawasan hutan atau bahkan masyarakat yang tinggal di desa masih menggunakan tanaman obat sebagai obat alternative untuk mengobati penyakitpenyakit tertentu. Tanaman obat merupakan tumbuhan

yang memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit apabila digunakan dan diolah dengan benar. Tanaman obat telah digunakan secara turun menurun dan mungkin sudah digunakan sejak ribuan tahun yang lalu. Masyarakat Desa Nanga Mau adalah masyarakat yang sangat bergantung dan selalu berinteraksi dengan hutan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai salah satu contoh ketergantungan masyarakat terhadap hutan ditunjukkan dengan pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat yang umumnya hanya dapat diperoleh dari hutan. Pengetahuan mengenai tanaman obat umumnya telah diketahui secara turun menurun oleh nenek moyang.

Tanaman obat tersebut juga memiliki khasiat yang dianggap sangat manjur sehingga sampai saat ini masyarakat Desa masih memilih menggunakan tanaman obat. Karena jenis tanaman obat yang masih bisa diolah sendiri apabila penyakit yang mereka derita masih penyakit ringan seperti demam, batuk, sakit perut, masuk angin, dan lain sebagainya. Selain diperoleh dari hutan tanaman obat juga dapat didapat dari pekarangan rumah. Tukiman (2004) menyatakan bahwa pemanfaatan tanaman obat atau bahan obat alam pada umumnya bukanlah hal yang baru namun merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dimana pengobatan tradisional merupakan salah satu bentuk teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan. Pada umumnya tanaman yang ditanam adalah jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai pertolongan pertama yang dapat dengan mudah digunakan seperti untuk mengobati demam atau batuk.. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Desa Nanga Mau, maka jenis tanaman yang masih digunakan hingga saat ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat.

No	Jenis Tumbuhan	Nama Latin	Bagian tanaman yang digunakan	Cara penggunaan	Khasiat	Lokasi
1	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosasinesis</i> Lim	Daun	Dilumat ditambah air kemudian dijadikan kompres	Obat demam	Pekarangan

2	Kerebang		Daun	Ditumbuk dan airnya diminum	Obat Sakit Perut	Hutan
3	Kelilik		Buah	Ditumbuk dan ditempelkan pada bagian tubuh yang terkena Bisul	Obat bisul	Hutan
4	Keleban/Laban	<i>Vitex pubescens</i>	Daun	DiPanasakan di atas Kompor lalu tempelkan pada perut sebagai tapal	Obat Perut Kembang	Hutan
5	Pange		Daun	DiPanasakan di atas Kompor lalu tempelkan pada perut sebagai tapal	Obat Perut Kembang	Hutan
6	Cina Puri	<i>Peperomia pellucida</i>	Daun	Di tumbuk atau di kunyah terus di semburkan/di jadikan tapalan di bagian perut	Mengobati sakit perut atau perut mulas	Pekarangan
7	Ampor		Daun	Direbus dan di gunakan untuk mandi atau di gosok k area badan yang gatal	Obat gatal (obat luar)	Hutan
8	Cikala	<i>Nicolaia speciosa</i>	Batang	Dibakar, digiling dan air diminum	Obat batuk	Kebun dan hutan

Tabel 2 dapat dilihat bahwa masih banyak jenis tumbuhan obat yang masih digunakan masyarakat Desa Nanga Mau sebagai obat alternatif Selain masyarakat asli, masyarakat pendatang juga telah menggunakan tanaman obat

dan tak jarang tumbuhan obat tersebut diracik sendiri. Pengetahuan mengenai tanaman obat ini mereka dapatkan dari tetangga atau pembuat obat tradisional yang ada di desa tersebut. Tumbuhan obat didefinisikan sebagai jenis tumbuhan yang

sebagian atau seluruh tanaman tersebut digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan (Zuhud,2008). Pada umumnya bagian tumbuhan obat yang diambil adalah daun, batang, serta buahnya. Cara penggunaannya sebagian besar harus diolah terlebih dahulu seperti contoh harus tumbuk atau diolah terlebih dahulu menjadi kuning atau minyak sebelum digunakan meskipun ada

beberapa jenis yang dapat digunakan langsung tanpa perlu diolah. Jenis-jenis penyakit yang umumnya diobati dengan tanaman obat adalah penyakit yang dianggap masih dapat sembuh tanpa bantuan medis. Terkadang dalam proses penyembuhan suatu penyakit harus dijalankan secara bersama dengan obat-obatan medis. secara rinci disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Desa Nanga Mau

No	Bentuk Kearifan Lokal	Contoh
1	Kepercayaan atau Pantangan Etika dan Aturan	a. Pelaksanaan Upacara Adat, seperti : ~ Robo-Robo ~Upacara Kerja Tahunan
2	Teknik dan Teknologi	a. larangan untuk melakukan penebangan di hutan lindung b. Larangan untuk menangkap iakn dengan menggunakan racun dan Bom
3	Praktek dan Teknik Penggunaan	a. Memperhatikan arah angin sebelum melakukan pembakaran lahan b. Tidak melakukan Pembakaran pada musim Kemarau c. Menggunakan Bambu sebagai bahan membuat keranjang
4		a. Pembagian suatu areal menjadi beberapa luasan lahan untuk ditanami dengan komoditi Pertanian yang berbeda b. Menerapkan Teknik Tumpang sari dalam Kegiatan Pertanian c. Penggunaan Pupuk Kompos serta Humus untuk tetap menjaga Kesuburan tanah d. Pengetahuan mengenai siklus tanaman e. Pemilihan Komoditi Pertanian yang sesuai dengan Pengetahuan dan Kondisi Lokasi Penanaman f. Memanfaatkan Tumbuhan Hutan sebagai Tanaman Obat

Penelitian yang dilakukan di Desa Nanga Mau, maka bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat di desa tersebut yaitu berupa tradisi dan kepercayaan masyarakat, praktek dan teknik penggunaan lahan, teknik dan teknologi, serta larangan dan/atau pantangan. Kearifan lokal tersebut terbentuk karena kehidupan masyarakat desa yang hidup dan tinggal disekitar hutan dimana aktifitas serta interaksi masyarakat tak dapat dipisahkan dengan hutan dan budaya yang telah dititipkan oleh nenek moyang sejak dahulu . Tanjung (1992) menyatakan bahwa kearifan lokal berarti pengetahuan yang secara turun temurun yang dimiliki oleh masyarakat untuk muengelola lingkungan hidupnya, yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan Seluruh bentuk kearifan lokal masih terdapat di Desa Nanga Mau yaitu berupa: (1). Kepercayaan dan/atau pantangan (2). Etika dan aturan penggunaan lahan berupa larangan untuk melakukan penebangan dari hutan lindung, larangan menangkap ikan dengan megggunakan racun dan bom, larangan mengenai perburuan hewan yang dilindungi (3). Teknik dan teknologi berupa pembuatan sekat bakar untuk membakar sisa-sisa pertanian, memperhatikan arah angin sebelum melakukan pembakaran, tidak melakukan pembakaran pada saat musim kemarau, menggunakan bambu sebagai bahan pembuat keranjang dan sunun, penggunaan bambu sabagi penopang tanaman seperti tomat dan cabe (4). Praktek dan teknik penggunaan lahan berupa teknik tumpang sari dalam kegiatan pertanian, penggunaan pupuk kompos serta humus untuk tetap menjaga kesuburan tanah, pengetahuan mengenai siklus tanaman, pemilihan komoditi pertanian yang sesuai dengan pengetahuan dan kondisi lokasi penanaman, serta memanfaatkan tumbuhan hutan sebagai tanaman obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 Tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan,serta Pemanfaatan Hutan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia.
- Sardjono,M.A. (2004). *Mosaik Sosiologis Kehutanan : Masyarakat Lokal, Politik dan Kelestarian Sumberdaya*. Jogjakarta: Debut Press.
- Suhardiman, Ali, A. Hidayat, G.B. Applegate, C.J.P. Colfer. (2002). *Manual Praktek Mengelola Hutan dan Lahan*. Bogor: Center for International Forestry Research (CIFOR).
- Tanjung, Z. (1992). *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Sumatera Utara*. Sumatera Utara: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tukiman. (2004). *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) Untuk Kesehatan Keluarga*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5059)*.